

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya akan senantiasa membutuhkan orang lain dan manusia juga tidak akan dapat terlepas dari proses hubungan atau interaksi dalam kesehariannya (Iffah & Yasni, 2022). Sebagai makhluk sosial artinya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun seseorang tersebut memiliki kedudukan dan kekayaan, seseorang akan selalu membutuhkan manusia lain untuk berhubungan, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan yang lainnya (Azmi, 2016).

Sesuai dengan pernyataan diatas, Aristoteles (dalam Azmi, 2016) juga memandang bahwa pada dasarnya hakikat manusia selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia (*zoon politicon*), yang berarti manusia hidup dalam masyarakat. Manusia sejak lahir memiliki hasrat atau bakat yang kuat untuk berinteraksi atau hidup bersama orang lain, ini dikenal sebagai "gregorinousness". Maka dari itu hubungan interpersonal yang baik sangat penting dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial, sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang sehat dalam masyarakat dan tentunya harus diiringi dengan hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini diperkuat oleh Cavanagh (1984) yang menyebutkan bahwa, hubungan interpersonal adalah sebagai sebuah kompetensi, hubungan interpersonal tidak dapat dipisahkan dari perilaku individu, bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kesuksesan hidup manusia. Melalui interaksi yang sehat, setiap individu mampu memiliki hubungan yang lebih baik dan mengenal pribadi satu sama lain (Aprilia, 2022).

Hubungan interpersonal, penting bagi siapa pun. Hubungan interpersonal yang baik penting untuk membangun hubungan yang sehat dan positif, mendapatkan dukungan emosional dan dapat membantu mengatasi masalah, mengurangi stress, dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Dengan memiliki

hubungan interpersonal yang baik maka seorang individu cenderung memiliki dukungan dari orang-orang disekitarnya. Seseorang yang memiliki hubungan interpersonal secara efektif, akan memudahkan seseorang dalam memahami kebutuhan, nilai-nilai, dan tujuan hidupnya sendiri sehingga memperkuat identitas pribadi.

Selain itu jika seseorang tidak memiliki kemampuan hubungan interpersonal maka seseorang itu kurang mampu berinteraksi secara sosial atau memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, lalu ketika seseorang tidak memiliki kemampuan hubungan interpersonal maka seseorang itu cenderung sulit mengatasi konflik yang dimiliki karena sulit untuk mengekspresikan pendapat dan ketika menghadapi kesulitan maka sulit juga untuk mendapatkan dukungan sosial. Sedangkan LSL yang berhasil dalam melakukan hubungan interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik juga terhadap dirinya sendiri, hubungan sosial maupun lingkungannya

Maka dari itu, menurut Coleman (dalam Loban, Wibowo, & Purwanto, 2017) mengatakan bahwa ciri-ciri hubungan yang baik untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik itu adalah memiliki timbal balik atau kepercayaan, dalam membangun hubungan dengan masyarakat umum. Contoh dari hubungan interpersonal ini yaitu, Keakraban, respons yang tepat, dan keserasian emosional selama berinteraksi.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap Lelaki Seks Lelaki (LSL) pada tanggal 30 Agustus 2023 yang dilakukan peneliti di PKBI cabang Cirebon dapat terungkap bahwa hal yang terjadi pada LSL adalah cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dilingkungannya dan berakibat pada tidak diterima, ditolak, dikucilkan bahkan diabaikan. Kesulitan saat melaksanakan interaksi di lingkungannya akan cenderung membuat LSL semakin sulit saat mencoba untuk berinteraksi lebih luas kepada orang-orang yang ada disekitar lingkungannya sehingga LSL akan cenderung menarik diri bahkan melakukan tindakan agresif.

Dalam hal ini Lelaki Seks Lelaki juga cenderung dikucilkan karena notabene LSL yang dikenal tidak normal, melanggar norma dan orientasi seksual

yang menyimpang. Kehadiran komunitas LSL tentu membawa dampak yang signifikan tidak hanya pada permasalahan kesehatan namun juga pada kehidupan sosial para pelakunya. Hubungan interpersonal LSL DI PKBI cabang Cirebon cenderung sangat minim. Alasannya karena LSL berada dalam situasi yang tidak nyaman, LSL tidak memiliki rasa saling mendukung satu sama lain. hubungan antar sesama memiliki masalah atau problem pribadi yang tidak mereka ungkapkan.

Maka dari itu, untuk terus mengembangkan hubungan interpersonal yang baik, maka diperlukan adanya pengembangan *self-disclosure*. *Self-disclosure* menurut Jourard dalam (Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018) berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang. Salah satu alasan utama mengapa *self-disclosure* penting adalah untuk membangun hubungan yang signifikan antara dua orang. Pada dasarnya, kekuatan hubungan dapat kita nilai dari seberapa banyak informasi yang kita ungkapkan kepada orang lain.

Selain itu menurut Menurut Lumsden (1996) *self-disclosure* mampu membantu seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa *self-disclosure*, individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya termasuk perkembangan hubungan interpersonalnya (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019).

Self-disclosure sangat penting karena memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman seorang individu terhadap dirinya sendiri, mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan juga memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Hal ini memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Mengingat betapa pentingnya peran *self-disclosure* dalam hubungan interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* sangat mempengaruhi hubungan interpersonal (Septiani, 2019)

Sementara itu menurut Al-Azis (2021) pada mulanya, *self-disclosure* hanya memfokuskan pendekatannya pada sejauh mana pengungkapan diri setiap individu tersebut namun, dengan seiring perkembangan digitalisasi, dan era globalisasi, *self-disclosure* dimaknai dengan makna yang lain seperti yang diungkapkan oleh Alhidayati, Yanthi, Harnani, Syukaisih, & Amalia (2020) *self-disclosure* yaitu proses mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Proses yang diikuti oleh informan dalam mengungkapkan identitas diri bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Proses pengungkapan diri di lingkungan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya. Beberapa informan membuka diri dengan sangat cepat, tetapi yang lain menunggu waktu yang tepat.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh *self-disclosure* untuk mengembangkan hubungan interpersonal pada lelaki seks lelaki (LSL) di PKBI cabang Cirebon, karena LSL bersifat tersembunyi (*hidden*), dan sangat sulit untuk ditemukan, maka dari itu LSL cenderung memiliki *self-disclosure* yang rendah dan itu dapat memengaruhi bagaimana hubungan interpersonal mereka.

Berdasarkan pemaparan permasalahan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *self-disclosure* terhadap hubungan interpersonal lelaki seks lelaki (LSL) di PKBI cabang Cirebon”. Penelitian ini penting untuk meningkatkan keterbukaan diri pada sesama LSL, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat permasalahan *self-disclosure* pada LSL yang tergambar pada perilaku kuantitas dari pengungkapan diri yang rendah, menjelek-jelekkan diri, merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial hingga enggan membuka diri.
2. Terdapat permasalahan sikap empati yang tergambar dalam perilaku yang tidak segan untuk berbuat kasar dan egois terhadap sesama LSL.

3. Terdapat sikap yang tidak saling mendukung satu sama lain terhadap sesama LSL di PKBI cabang Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Supaya tidak terjadi perluasan masalah dan penelitian lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mencari pengaruh *self-disclosure* terhadap hubungan interpersonal lelaki seks lelaki (LSL) di PKBI cabang Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta batasan masalah diatas, dengan demikian permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana profil *self-disclosure* pada LSL di PKBI cabang Cirebon?
2. Bagaimana profil hubungan interpersonal LSL di PKBI cabang Cirebon?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-disclosure* terhadap hubungan interpersonal LSL di PKBI cabang Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang serta pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan atas dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi profil *self-disclosure* pada LSL di PKBI cabang Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi profil hubungan interpersonal LSL di PKBI cabang Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-disclosure* terhadap Hubungan Interpersonal LSL di PKBI cabang Cirebon.

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Karena penelitian ini berbasis lapangan, dapat berguna untuk berbagai situasi dan kondisi. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan secara teoritis dan praktis, seperti yang diuraikan oleh penulis di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Setiap penelitian memiliki arti, makna serta manfaat yang baik dan penelitian ini mampu menjadi pengetahuan baru serta dapat menambah

wawasan untuk para pembaca khususnya bagi peneliti ataupun untuk mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak PKBI cabang Cirebon

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk LSL di PKBI cabang Cirebon dan dapat mengetahui kondisi *self-disclosure*, sehingga mampu untuk terus memperbaiki pencapaian *self-disclosure* untuk kehidupan yang akan datang.

b. Bagi penulis selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah pengetahuan serta wawasan untuk peneliti terkait pentingnya pencapaian *self-disclosure* dalam setiap fase kehidupan manusia.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mengetahui dan memberikan suatu gambaran yang berhubungan dengan skripsi yang nantinya akan diteliti, berikut sistematika penelitian dalam skripsi ini :

Bagian Pertama : Pendahuluan yang menguraikan masalah yang ada didalam latar belakang masalah, yang membahas tentang pengaruh self disclosure terhadap hubungan interpersonal lelaki seks lelaki (LSL) di PKBI cabang Cirebon, dan terdapat rumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan).

Bagian Kedua : Menguraikan mengenai kerangka teori dan kajian penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan.

Bagian Ketiga : Menguraikan mengenai metodologi penelitian yang membahas (metode, jenis, tempat dan waktu, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data).

Bagian Keempat : Menguraikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif.

Bagian Kelima : Pada bab terakhir ini berisikan uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

